

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia kini sedang menghadapi *triple burden of malnutrition* (tiga beban masalah gizi), yaitu gizi kurang, gizi lebih, dan defisiensi zat gizi mikro (Rah et al., 2021). Salah satu masalah gizi kurang utama yang sedang dihadapi di Indonesia yaitu *stunting*. *Stunting* merupakan suatu masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama sehingga pada akhirnya anak balita mengalami gangguan pertumbuhan, yakni tinggi badan tidak sesuai dengan umur atau disebut pendek. Berat badan menjadi indikator awal yang sensitif terhadap terjadinya masalah gizi, yang mana apabila dibiarkan secara terus menerus dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan yaitu *stunting*.

Angka kejadian *stunting* di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya, seperti *wasting*, obesitas, dan *hidden hunger*. Hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi *stunting* di Indonesia telah mengalami penurunan sebesar 6,4% dari tahun 2013, yaitu menjadi 30,8% (Riskesdas, 2018). Angka tersebut terus menurun, sebagaimana hasil SSGI tahun 2021 prevalensi *stunting* di Indonesia menjadi 24,4% (SSGI, 2021). Tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 2,8% menjadi 21,6% (SSGI, 2022). Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki masalah *stunting* yang cukup tinggi dan menduduki peringkat ke 4 dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di Pulau Jawa pada tahun 2022 yaitu sebesar 19,2% menurun 4,3% dari tahun sebelumnya (SSGI, 2022).

Meskipun prevalensi *stunting* terus mengalami penurunan, akan tetapi angka tersebut masih tinggi. WHO menetapkan *cut of point* masalah gizi, apabila prevalensi *stunting* di suatu negara sebesar 20% atau lebih maka menjadi suatu masalah yang harus ditangani. Kegiatan pada RPJMN 2020-2024 terkait dengan program kesehatan masyarakat, salah satunya yaitu fokus terhadap penurunan angka *stunting*. Pada tahun 2024, pemerintah menetapkan target penurunan prevalensi *stunting* hingga 14%. Selain itu, *stunting* menjadi masalah yang harus ditangani dan menjadi fokus pemerintah, karena dampak jangka panjang yang ditimbulkan sangat

luar biasa, menyebabkan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit, kemampuan kognitif dan produktivitas menurun, bahkan berdampak pada kematian (Hadi et al., 2019).

Penyebab terjadinya masalah gizi berdasarkan *Conceptual Framework of Malnutrition*, yaitu karena faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Asupan makan dan status infeksi merupakan faktor penyebab langsung terjadinya masalah gizi, salah satunya *stunting*. Pemenuhan zat gizi yang adekuat, baik zat gizi makro maupun mikro sangat penting untuk mencegah atau mengurangi risiko terjadinya *stunting*. Ketika asupan makan anak tidak terpenuhi, daya tahan tubuhnya akan menurun dan mudah diserang penyakit, dan akhirnya anak menderita kurang gizi (Anugraheni & Kartasurya, 2012). Asupan energi dan protein menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* (Aisyah & Yuniarto, 2021).

Energi menjadi salah satu faktor pertumbuhan, jika terjadi kurang energi dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan pertumbuhan linear terganggu (Nugraheni et al., 2020). Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang pada balita usia 24 – 59 bulan menunjukkan adanya hubungan signifikan antara asupan energi dengan kejadian *stunting*. Balita yang asupan energinya kurang berisiko 1,2 kali mengalami *stunting* daripada balita dengan asupan energi cukup (Nova & Afriyanti, 2018). Energi berasal dari makanan dapat diperoleh dari zat gizi makro yaitu protein, lemak, dan karbohidrat.

Tubuh memerlukan protein untuk pertumbuhan dan perkembangan, serta memelihara jaringan tubuh selama usia dewasa (Almatsier et al., 2017). Asupan protein menyediakan asam amino yang diperlukan oleh tubuh untuk membangun matriks tulang dan mempengaruhi pertumbuhan tulang (Yuniarti & Margawati, 2019). Apabila asupan protein tidak adekuat dalam jangka panjang, tumbuh kembang anak terganggu, salah satunya ditandai dengan anak mengalami *stunting* (Fitri et al., 2020). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa protein memiliki hubungan signifikan terhadap *stunting*. Hasil penelitian Ayuningtyas et al., (2018), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita.

Sejalan dengan penelitian Kunderwati et al., (2022), terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun.

Pengetahuan gizi ibu menjadi salah satu penyebab tidak langsung terjadinya *stunting*. Hal ini karena, pengetahuan ibu mengenai gizi dapat berpengaruh dalam penyelenggaraan makan anak, bagaimana ibu memilih bahan makanan hingga menyiapkan makan. Sejalan dengan Adelina et al., (2018), bahwa pengetahuan gizi ibu memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*. Oleh karena itu, dalam mengatasi masalah gizi, ibu memiliki peran yang sangat penting. Pendampingan dapat menjadi salah satu metode yang tepat untuk mengatasi hal ini.

Pendampingan gizi merupakan suatu kegiatan dukungan dan layanan bagi keluarga agar dapat mencegah dan mengatasi masalah gizi. Proses pendampingan gizi dengan memberikan edukasi kepada ibu mengenai gizi seimbang dapat membantu meningkatkan pengetahuan, asupan makan, dan berat badan anak batita *stunting*. Sejalan dengan penelitian Rahma & Nuradhiani (2019), bahwa pendampingan gizi yang dilakukan selama 3 minggu pada balita *stunting* dengan memberikan edukasi gizi seimbang dan konseling dapat meningkatkan berat badan dan tinggi badan anak. Selain itu, melakukan pendampingan gizi dengan memberikan intervensi berupa pemberian makanan tambahan berupa telur juga dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi dan meningkatkan status gizi anak batita *stunting*. Hal ini karena telur merupakan bahan makanan sumber protein hewani sebagai salah satu wujud bahan pangan lokal.

Kota Malang merupakan salah satu kota yang memiliki kejadian stunting. Hasil SSGI tahun 2022, menunjukkan prevalensi stunting di Kota Malang sebesar 18% (SSGI, 2022). Angka tersebut telah mengalami penurunan 7,7% dari tahun sebelumnya (SSGI, 2021). Pemerintah Kota Malang memiliki target *zero stunting* pada tahun 2024. Oleh karena itu, perlu adanya upaya penanganan yang tepat agar bisa mencapai *zero stunting*. Mengingat dampak *stunting* yang begitu besar. Wilayah kerja Puskesmas Rampal Celaket tahun 2021, menjadi wilayah di Kota Malang dengan prevalensi tertinggi kedua dengan prevalensi 17,5% (Dinas Kesehatan, 2021). Angka tersebut kemudian menurun di tahun 2022

menjadi 10,1% (Dinas Kesehatan, 2022). Hasil studi pendahuluan, berdasarkan data bulan Oktober tahun 2023 menunjukkan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Rampal Celaket terdapat sebanyak 8 anak batita yang mengalami *stunting*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian di Kelurahan Samaan, Kota Malang untuk mengkaji mengenai pengaruh pendampingan gizi terhadap pengetahuan gizi ibu, tingkat konsumsi energi dan protein, serta berat badan anak batita *stunting*.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh pendampingan gizi terhadap pengetahuan gizi ibu, tingkat konsumsi energi dan protein, serta berat badan anak batita *stunting*?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pendampingan gizi terhadap pengetahuan gizi ibu, tingkat konsumsi energi dan protein, serta berat badan anak batita *stunting*.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis pengaruh pendampingan gizi terhadap pengetahuan gizi ibu anak batita *stunting*
- b. Menganalisis pengaruh pendampingan gizi terhadap tingkat konsumsi energi anak batita *stunting*
- c. Menganalisis pengaruh lama waktu pendampingan gizi terhadap tingkat konsumsi energi anak batita *stunting*
- d. Menganalisis pengaruh pendampingan gizi terhadap tingkat konsumsi protein anak batita *stunting*
- e. Menganalisis pengaruh lama waktu pendampingan gizi terhadap tingkat konsumsi protein anak batita *stunting*
- f. Menganalisis pengaruh pendampingan gizi terhadap perubahan berat badan anak batita *stunting*
- g. Menganalisis pengaruh lama waktu pendampingan gizi terhadap berat badan anak batita *stunting*

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Instansi (Puskesmas)**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi instansi dalam melakukan intervensi diet maupun memberikan edukasi terhadap masyarakat yang memiliki anak batita untuk mengatasi kejadian *stunting*.

### **2. Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah daftar kepustakaan mengenai *stunting* dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar ataupun bahan kajian penelitian sejenis.

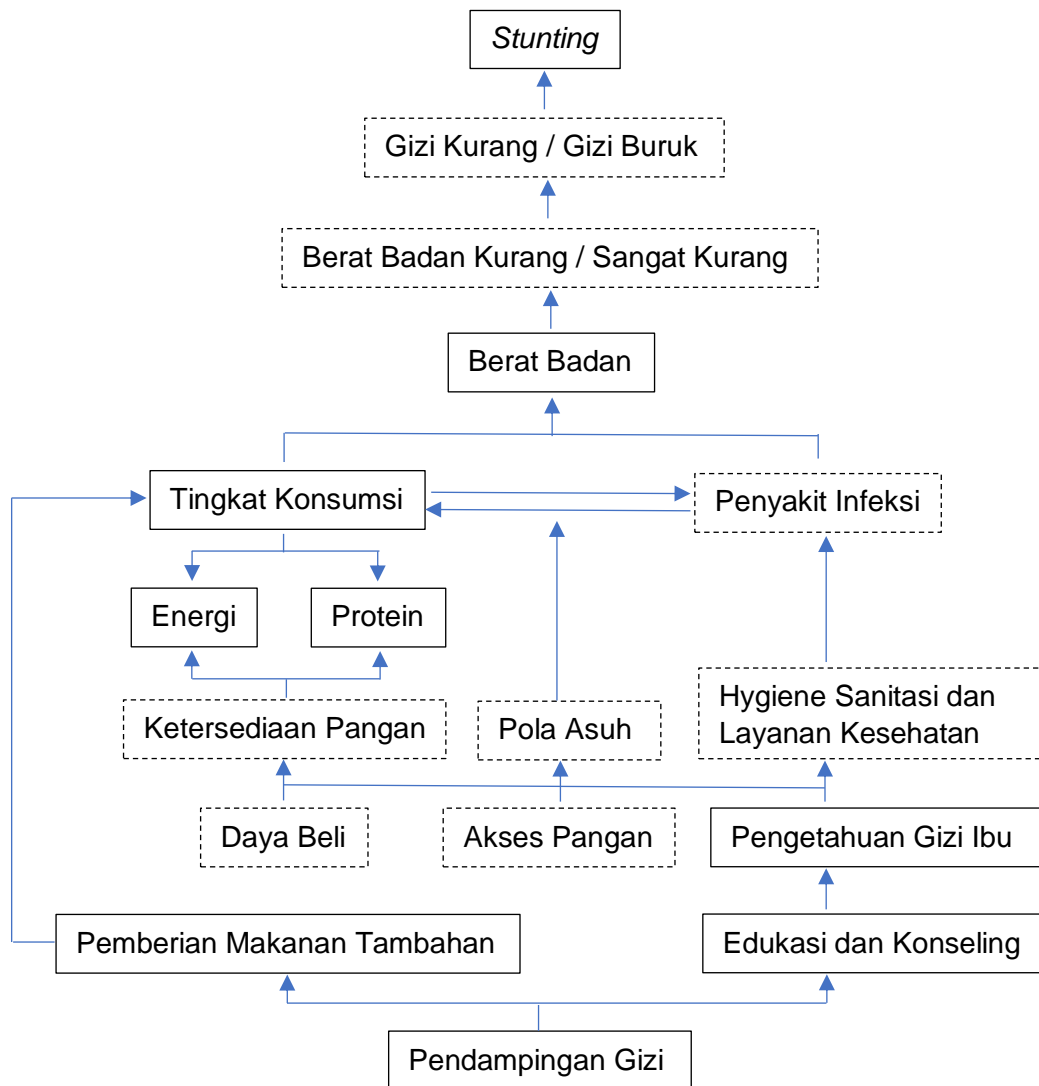
### **3. Bagi Peneliti**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman, pengetahuan, dan juga wawasan peneliti mengenai *stunting* khususnya mengenai pengaruh pendampingan gizi terhadap pengetahuan gizi ibu, tingkat konsumsi energi dan protein, serta berat badan anak batita *stunting*.

### **4. Bagi Responden**

Penelitian ini dapat memberikan informasi pada ibu mengenai gizi seimbang pada anak batita dan cara memenuhi kebutuhan anak batita *stunting* melalui menu tambahan tinggi energi dan protein, serta dapat membantu mengatasi *stunting* pada anak.

### E. Kerangka Konsep



**Keterangan:**

Variabel yang diteliti : \_\_\_\_\_

Variabel yang tidak diteliti : - - - - -

**Gambar 1. 1 Kerangka Konsep**

### F. Hipotesis

1. Terdapat pengaruh pendampingan gizi terhadap pengetahuan gizi ibu anak batita *stunting*
2. Terdapat pengaruh pendampingan gizi terhadap tingkat konsumsi energi anak batita *stunting*

3. Terdapat pengaruh lama waktu pendampingan gizi terhadap tingkat konsumsi energi anak batita *stunting*
4. Terdapat pengaruh pendampingan gizi terhadap tingkat konsumsi protein anak batita *stunting*
5. Terdapat pengaruh lama waktu pendampingan gizi terhadap tingkat konsumsi protein anak batita *stunting*
6. Terdapat pengaruh pendampingan gizi terhadap berat badan anak batita *stunting*
7. Terdapat pengaruh lama waktu pendampingan gizi terhadap berat badan anak batita *stunting*